

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengambilan judul pada penelitian ini karena peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi guru. Guru adalah tokoh utama dalam lembaga pendidikan yang menjadi harapan siswa, orang tua dan masyarakat. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, sudah seharusnya seorang guru memenuhi kompetensi sebagaimana mestinya.

Namun pada realitanya tidak sedikit guru di beberapa sekolah yang sebenarnya belum memenuhi kompetensi yang sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti dari adanya hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) yang masih dibawah nilai rata-rata 42,25. Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahwa hasil akhir UKA (Uji Kompetensi Awal) guru tahun 2012 dengan nilai tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai 50,1 kemudian DKI Jakarta 49,2, Bali 48,9, Jawa Timur 47,1, Jawa Tengah 45,2, Jawa Barat 44,0, kepulauan Riau 43,8, dan Sumatera Barat 42,7.

“Hasil ini belum memuaskan, tapi ketahuan semua kualitas dan kompetensi kawan-kawan kita. Ada yang dapat nilai 100, ada yang dapat 10, ada yang dapat 30, ada yang dapat 15”, kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhammad Nuh dalam jumpa pers UKA guru tahun 2012 di kantor Kemendikbud, Jln.Sudirman, Jakarta.

Dari peserta UKA sertifikasi guru 2012 yang daftar 285.884 guru, serta yang ikut ujian 281.016 (98,30%) yang tidak 4.868 (1,70%) dan

kondisi riil itu membuktikan bahwa kualitas guru masih rendah. Sebab dari hasil UKA tersebut akan menghasilkan juga murid yang berkualitas atau tidak. Nilai rata-rata nasional guru SD, SMP dan SMA tahun 2012 kurang dari 50 (nilai maksimal ujian 100).<sup>1</sup>

Dari hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) dapat diketahui sejauh mana kualitas guru, sehingga dapat diperkirakan kualitas pembelajaran terhadap siswa pun perlu untuk dipertanyakan. Realita tersebut membuat peneliti ikut prihatin dengan kondisi kualitas guru yang masih rendah, dan menggugah peneliti untuk mempelajari lebih mendalam tentang kompetensi guru serta implementasi dari kompetensi guru tersebut. Hal ini diharapkan juga dapat menjadi perhatian lebih bagi bangsa Indonesia ini untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar (pendidik), meningkatkan prestasi anak bangsa dan memajukan pendidikan yang lebih baik.

Dari permasalahan pendidikan ini, peneliti ingin memberikan dorongan kepada para pemerhati pendidikan untuk dapat menangani hal ini. Alasannya jika hal ini diabaikan bisa dipastikan akan berdampak lebih buruk lagi pada kualitas tenaga pengajar (pendidik), motivasi belajar anak menurun sehingga prestasi belajarnya pun juga menurun.

Dari ketertarikan peneliti tentang kondisi kompetensi guru, maka peneliti menghubungkannya dengan motivasi belajar siswa. Alasannya, karena adanya kompetensi yang dimiliki guru tidak mungkin proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa adanya dorongan diri

---

<sup>1</sup>Rizal, "Hasil Ujian Kompetensi Guru", *Pos Kota*, <http://poskotanews.com>, 16 Maret 2012, diakses tanggal 16 April 2014.

siswa untuk belajar. Begitu pula dengan motivasi belajar pada siswa, mana mungkin tumbuh tanpa adanya dorongan dari seorang guru yang memiliki kompetensi sebagaimana mestinya. Namun bukan berarti kompetensi guru merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebab masih ada faktor selain kompetensi guru yang mempengaruhi, antara lain minat, pendekatan belajar, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Dan sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti ambil dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), maka peneliti memilih untuk meneliti guru PAI. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan untuk mengetahui adanya pengaruh dari kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa. Dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Pare".

Untuk pengambilan tempat penelitian di SMP Negeri 1 Pare didasari atas sepengetahuan peneliti dari predikat ataupun kualitas sekolah yang dapat dikatakan bagus dengan banyaknya *output* yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya pada sekolah yang berkualitas. Dari hal tersebut kemudian peneliti berpikir dan mengambil dugaan pada tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya dengan mengkaitkan pada motivasi belajar siswa yang dapat dimungkinkan antara kedua hal tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

---

<sup>2</sup>U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 292-293.

Selanjutnya, dikarenakan guru adalah harapan bagi siswa dalam proses pencapaian hasil belajar yang baik, maka tentu siswa menginginkan kehadiran guru yang berkompetensi. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang memang harus dimiliki setiap guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin menyebutkan bahwa, “kompetensi itu merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.”<sup>3</sup> Menurut Teven dan Hanson, “kompetensi kaitannya dengan seorang guru yang terdiri dari kepemilikan pengetahuan atau keahlian dari pelajaran tertentu. Jika guru dianggap berkompeten, dia dianggap mengetahui apa yang dia bicarakan.”<sup>4</sup>

Sedangkan kompetensi guru menurut M.Furqon Hidayatullah adalah “kemampuan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan kemampuan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.”<sup>5</sup>

Dari definisi yang sebagaimana dijelaskan, dapat dipahami bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan kecakapan seseorang dari penguasaan nilai-nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan

---

<sup>3</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 102.

<sup>4</sup>Ibid., 105.

<sup>5</sup>Ibid., 106.

berpikir, berperasaan dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai hasil dari standar mutu dalam kinerjanya.

Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow.<sup>6</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya motivasi sendiri didasarkan pada sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam arti dorongan ini sudah ada sejak lahir. Dan sifat dorongan untuk membutuhkan tidak hanya dimiliki manusia, namun semua makhluk hidup pun memiliki.

Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Keinginan dan kemauan pun didasarkan atas sebuah kebutuhan.

Menurut Mc.Donald "motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".<sup>7</sup> Motivasi sendiri dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya

---

<sup>6</sup>Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 70.

<sup>7</sup>Ahmad Nurcholis dan Jusuf Bahtiar, "Strategi Pengembangan Kreativitas dan Motivasi Belajar Siswa", *Ta'ahum (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1 (Juni, 2012), 23.

keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap perilaku dan perilaku individu belajar.<sup>8</sup>

Menurut Hoy dan Miskel dalam bukunya *Educational Administration*, “mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal”.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan diri yang didasarkan pada sebuah kebutuhan untuk mencapai suatu keinginan atau kemauan yang menjadi tujuan. Motivasi ini bersifat mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesnya salah satunya akan mempengaruhi pola berpikir dan perilaku individu tersebut.

Menurut teori Abraham Maslow juga disebutkan “bahwa kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam lima hirarkhi kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan “*esteem*”, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri”.<sup>10</sup>

Dalam teori motivasinya Maslow mengatakan bahwa, “motivasi seseorang dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhannya.” Pemahaman

---

<sup>8</sup>Lif Khoiru Ahmadi, dkk, *Pembelajaran Akselerasi: Analisis Teori dan Praktik Serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran Dalam Kelas Akselerasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 136.

<sup>9</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 72.

<sup>10</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 146.

kebutuhan seseorang secara hierarki membuat kita dapat meningkatkan motivasinya. Demikian juga dalam pembelajaran, kita harus dapat memahami kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk memahami motivasinya. Pendidikan, yang merupakan tempat untuk mengaktualisasikan diri, menurut Maslow “merupakan kebutuhan tingkat meta (kebutuhan tingkat tinggi).” Mengambil asumsi dari teori Maslow, seseorang tidak akan berusaha meraih kebutuhan tingkat tinggi sebelum kebutuhan-kebutuhan tingkat dasarnya (sandang, pangan, papan) terpenuhi.

Dalam penjelasan teori Maslow dapat digambarkan bahwa para siswa akan lebih memprioritaskan kebutuhan dasar dibanding kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengidentifikasi terpenuhinya kebutuhan dasar para siswa. Jika hal ini belum teridentifikasi, maka seharusnya diperhatikan terlebih dahulu. Sebab jika tidak diperhatikan, maka tidak mungkin mereka akan mengejar kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, yakni sukses dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari penjelasan tersebut juga dapat dipahami bahwasanya kompetensi guru itu salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebab secara tidak langsung keterlibatan guru dengan kualitas atau mutu yang dimilikinya dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar

---

<sup>11</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 168.

akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian belajar.

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa ada hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi personal maupun kelompok untuk melakukan interaksi timbal balik (saling membutuhkan) sehingga bisa mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang tersebut, dalam kesempatan ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Pare.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kompetensi guru PAI di SMP Negeri 1 Pare?
2. Bagaimanakah motivasi belajar dari siswa di SMP Negeri 1 Pare?
3. Apakah kompetensi guru PAI mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pare?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui kompetensi guru PAI di SMP Negeri 1 Pare.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar dari siswa di SMP Negeri 1 Pare.
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi guru PAI mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pare.



#### **D. Hipotesis penelitian**

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh antara kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh kompetensi guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

#### **E. Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Untuk pengembangan disiplin ilmu keguruan bagi calon guru, terutama bagi guru PAI.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Meningkatkan kompetensi guru dengan pembinaan, pengembangan dan dilakukan uji kompetensi.

b. Bagi Sekolah

1) Memberikan perhatian lebih untuk dapat meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui kualitas guru dan motivasi belajar siswa.

2) Meningkatkan kualitas dari kompetensi guru melalui pembinaan dan pengarahan

3) Lembaga pendidikan harus selektif memilih tenaga pengajar yang berkompeten.

c. Bagi Guru

Untuk lebih meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga bisa membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar.

d. Bagi siswa

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa untuk menghadapi persaingan hidup dimasa depan dengan meningkatkan motivasi belajarnya agar terbentuk siswa yang berkompeten.

e. Bagi Orang tua

Orang tua harus mampu menempatkan anaknya pada sekolah yang berkualitas dan memperhatikan perkembangannya dalam mencapai tujuan belajarnya.

f. Bagi peneliti

Untuk acuan dapat teraplikasikannya dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didik maupun tenaga pendidik sendiri sehingga tercapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.

#### **F. Penegasan istilah**

**Kompetensi Guru** adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab sebagai seorang pendidik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional.

**Pendidikan agama Islam** adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

**Motivasi belajar siswa** adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap perilaku dan perilaku individu belajar.